

Makalah : 02

Keutamaan Menyembunyikan Amal

Disampaikan :

Hari/ Tanggal : Jum'at, 12 Maret 2021

Tempat : Gedung Sierad Klaten



MAJLIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN KLATEN.

Diperbanyak oleh : Penerbit, Percetakan dan Perdagangan Umum.

CV. Gema Nusa

Jln. Singosari, Belangwetan, Klaten Utara. Telp. (0272) 330604, Klaten.

Keutamaan Menyembunyikan Amal

Salah satu konsekuensi syahadat tauhid adalah mengikhlaskan semua bentuk ibadah semata mata kepada Allah, bukan bertujuan untuk dilihat dipuji atau disanjung oleh selain Nya. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, [QS. Al-Bayyinah/98:5]

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Maka beribadahlah kepada Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.[QS. Az-Zumar/39:2]

Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitabnya Madârijus Sâlikîn [2/91] ikhlas adalah meniatkan ibadah kepada Allâh SWT saja dan menjaganya dari semua cacat, termasuk seseorang yang sedang beribadah harus membersihkan hatinya dari keinginan mendapatkan perhatian makhluk.

Abu Utsman Said bin Ismail yang mengatakan, “*Ikhlas yang benar yaitu melupakan pandangan mata umat manusia karena hatinya konsen kepada sang pencipta.*” Diriwayatkan al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman. (5/348)

Sedangkan orang yang melaksanakan suatu amalan untuk dilihat, dipuji dan disanjung, maka akan terjerumus pada riya. Al Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, “*Riya’ ialah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amal tersebut.*”

Rasûlullâh SAW sangat mengawatirkan riya sebagaimana sabdanya :

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ
الرِّيَاءُ (رواه احمد)

“Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil. Para shahabat bertanya : “Wahai Rasulullah apakah syirik kecil itu?. Beliau menjawab : “Riya’. (HR Ahmad : 23630)

Berkata Ali bin Abi Tholib, orang yang riya’ memiliki tanda : *malas beramal jika sendirian, semangat beramal jika dihadapan orang, dan jika dipuji bertambah amalannya, jika dicela ia menguranginya.*(Adz Dzahabi, Al Kabaair : 136)

Riya’ merupakan dosa besar yang dapat menghapuskan amalannya, sehingga tidak akan mendapat balasan dari amalannya kecuali adzab.

Seorang muslim hendaknya menyembunyikan amalannya, sehingga amalannya lebih ikhlas, khusyu’ dan selamat dari riya’, sum’ah dan ujub. Namun demikian, tidak semua menampakkan ibadah itu riya’, bahkan menampakkannya bisa lebih utama apabila ikhlas karena Allah terjaga dari riya’, menampakkannya tidak mengganggu/menyakiti orang lain dan mampu memberi motivasi atau teladan bagi orang lain.

Sifat Ibadah ada yang diperintahkan untuk dinampakkan sebagai syiar seperti Sholat Jamaah, Zakat, Haji, Qurban, Nikah Jihad dan lain-lain. Ada pula yang diperintahkan secara siri (lebih utama disembunyikan) seperti Sedekah, Sholat Sunah, berdoa, berdzikir, dan lain-lain.

1. Shodaqah.

Allâh Subhanahu wa Ta’ala berfirman tentang **ibadah sedekah**

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allâh akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allâh mengetahui apa yang kamu kerjakan.[QS. Al-Baqarah/2:271]

Imam at-Thabari rahimahullah mengatakan, “Jika kalian menyembunyikan dan tidak menampakkannya, serta kalian berikan (sedekah itu) kepada orang-orang fakir dengan diam-diam (tanpa diketahui oleh seorangpun) maka itu lebih baik untuk kalian. Dia berkata, “Kalian menyembunyikan ibadah sedekah itu lebih baik dari kalian menampakkannya.”[Tafsîr Ath-Thabari; 3/92]

Juga Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memotivasi umatnya agar merahasiakan sedekah. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

Ibadah sedekah yang dirahasiakan akan meredam kemurkaan Rabbmu. [Al-Mu’jamul Kabîr (19/421)]

Dan ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan tentang tujuh orang yang mendapat naungan Allâh Azza wa Jalla di hari kiamat, diantaranya Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

dan seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu dia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. [HR. Bukhari 1423, Muslim 1031]

2. Sholat Lail (Tahajud)

Allâh Subhanahu wa Ta’ala berfirman memberi petunjuk kepada kita tentang **ibadah shalat lail** (shalat tahajud) :

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (16) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (17)

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah: 16-17)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ
عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ". فاقْرؤُوا إِنْ شِئْتُمْ: {فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw.: Allah Swt. berfirman (dalam hadits Qudsi), "Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terdelik dalam hati seorang manusia pun." Abu Hurairah mengatakan, "Bacalah oleh kalian jika kalian suka firman Allah Swt. berikut, yaitu: 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.' (As-Sajdah: 17) (HR Bukhari :3244)

Allah membalas untuk mereka yang lambungnya jauh dari tempat tidurnya karena sibuk shalat malam dengan surga yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar oleh telinga. Kenapa dibalas dengan sesuatu yang tidak pernah kita lihat? Hal itu dikarenakan shalat malam itu dilakukan diam-diam.

Karenanya Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah mengatakan, "Jika suatu kaum menyembunyikan amalannya, maka Allah akan menjanjikan pada mereka sesuatu yang mereka tidak pernah memandangnya dan tidak pernah mendengarnya." (Tafsir Al-Qurthubi, Penerbit Dar Al-Fikr, 14: 67)

Jadi, orang yang ikhlas melaksanakan amalannya di saat kebanyakan manusia lalai darinya, sebagaimana Nabi SAW menjadikan sepertiga malam terakhir sebagai waktu yang paling utama dalam satu hari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Abasah bahwa dia berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam , "Kapan waktu yang paling utama?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "sepertiga malam yang terakhir" [Al-Musnad, 4/335]

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ
نِيَامَ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Wahai umat manusia! Sebarkanlah salam, dan berilah makanan dan sambunglah tali silaturahmi dan shalat malamlah ketika manusia sedang lelap tidur, niscaya engkau akan masuk surga dengan selamat. [Jâmi' at-Tirmidzi, no. 2409]

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Shuhaib bin Nu'man secara marfu':

فَضْلُ صَلَاةِ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ عَلَى صَلَاتِهِ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ، كَفَضْلِ الْمَكْتُوبَةِ
عَلَى النَّافِلَةِ

Keutamaan shalat yang dilakukan seseorang di rumahnya dibandingkan dengan shalatnya ketika dilihat manusia seperti keutamaan shalat wajib bila dibandingkan shalat sunnah.[At Thabrani, Al-Mu'jamul Kabîr, 8/46]

Maksud sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam di atas adalah melaksanakan ibadah pada waktu yang disebutkan, menunjukkan perintah menyembunyikan ibadah dari pandangan manusia, dan semata-mata mengharap wajah Allah SWT.

3. Berdoa

Petunjuk Allah Azza wa Jalla tentang **berdoa** adalah melirihkannya, sebagaimana firman Allâh Azza wa Jalla :

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. [QS. Al-A'raf /7:55]

Demikian pula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا
دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ "

“Do'a seorang muslim kepada saudaranya di saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah doa yang mustajab (terkabulkan). Di sisinya ada malaikat yang bertugas mengaminkan do'anya. Tatkala dia mendo'akan

saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata: Amin. Bagimu mendapatkan semisal dengan saudaramu.” (HR Muslim : 2733)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan diantara faedah merahasiakan doa, adalah lebih bagus dalam keikhlasan.

4. Berdzikir

Begitu pula petunjuk Allah Azza wa Jalla dalam masalah dzikir adalah merahasiakannya, Allâh berfirman :

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. [QS. Al-a'raf/7:205]

Dan diantara tujuh orang yang mendapat naungan Allâh Azza wa Jalla pada hari kiamat adalah orang yang merahasiakan dzikir :

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Seseorang yang mengingat Allâh saat dia seorang diri lalu air matanya menetes. (HR. Bukhari 1423, Muslim 1031)

وَعَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ
اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ حَبَّةٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ"

Dari Zubair bin Awwam Radhiyallahu anhu, dia mengatakan, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Barang siapa diantara kalian yang mampu untuk memiliki amal sholeh yang tersembunyi maka lakukanlah !” (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no 2313)

Dari Sa’ad bin Abi Waqqash, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْحَفِيَّ

“*Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, hamba yang kaya (hatinya) dan yang suka mengasingkan diri.*”(HR. Muslim : 2965)

Makna mengasingkan diri di sini adalah mengasingkan amalannya agar tidak terlihat yang lainnya. (Lihat *Syarh Shahih Muslim*, 18: 84).

Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa menyembunyikan ibadah dari pandangan manusia merupakan salah satu tujuan syariat. Ketika sebagian orang berusaha menyembunyikan kejelekkannya tapi tidak berusaha merahasiakan kebaikannya, maka rasa ujub (bangga diri) akan mulai menyelinap ke dalam hati mereka. Abu Hâzim Salamah bin Dinar mengatakan, “*Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan kejelekanmu! Janganlah kita merasa kagum dengan amalan kita karena sesungguhnya kita tidak tahu, apakah kita termasuk orang yang celaka atautkah orang yang bahagia?*” perkataan ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syuabul Iman*. [5/352]

Kesimpulan

- Amal sholeh yang tersembunyi pahalanya lebih besar daripada amal sholeh yang dinampakkan.
- Menyembunyikan amal sholeh lebih menjauhkan seseorang dari penyakit riya’, sum’ah dan ‘ujub.
- Amal sholeh yang tersembunyikan melatih seseorang terbiasa hanya mencari ridlo Allah, tidak memperdulikan komentar dan penilaian manusia.
- Apabila suatu amal shalih itu bersih dari kotoran riya’, sum’ah, ‘ujub dan menampakkannya tidak sampai mengganggu orang lain, serta memang mendorong manusia untuk mencontoh dan mengikuti perbuatan yang baik tersebut, maka sikap menampakkan amal ketika itu lebih baik berdasarkan sabda Rasulullah saw, “*Barangsiapa yang memulai mengamalkan suatu amal shalih dan manusia mencontohnya, maka dia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari Kiamat.*(HR Muslim1017)
- Jika tidak terpenuhi syarat tersebut di atas, maka sikap menyembunyikan amal itu lebih utama”